

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI LANSIA WANITA
DALAM KEGIATAN PEREKONOMIAN DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan
sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh:

RINDU ERFIRAHMI

NIM. 56545/2010

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI LANSIA WANITA
DALAM KEGIATAN PEREKONOMIAN DI SUMATERA BARAT**

Nama : Rindu Erfirahmi
Nim/BP : 56545/2010
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2015

DISETUJUI OLEH :

Pembimbing I



Drs.Ali Anis,M.S
NIP.195911291986021001

Pembimbing II



Mike Triani SE,MM
NIP.198401292009122002

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs.Ali Anis,M.S
NIP.195911291986021001

HALAMAN PENGESAHAN

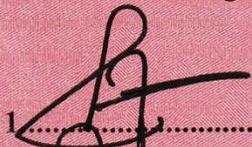
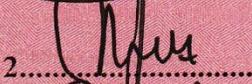
**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI LANSIA WANITA
DALAM KEGIATAN PEREKONOMIAN DI SUMATERA BARAT**

Nama : Rindu Erfirahmi
Nim/BP : 56545/2010
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2015

Penguji :

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs.Ali Anis,M.S	1..... 
2. Sekretaris	: Mike Triani SE,MM	2..... 
3. Anggota	: Joan Marta SE,M.Si	3..... 
4. Anggota	: Melti Roza Adry SE,ME	4..... 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindu Erfirahmi
Nim/ Tahun Masuk : 56545/2010
Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Pandang / 27 Juni 1992
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jl BY PASS Bukittinggi
No. HP/telp. : 085274604522
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Maret 2015



Rindu Erfirahmi
Nim/Bp. 56545/2010

ABSTRAK

Rindu Erfirahmi (2010/ 56545):Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Wanita Dalam Kegiatan Perekonomian Di Sumatera Barat. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Padang,Dibawah bimbingan Bapak Drs.AliAnis, MS dan ibuk Mike Triani, SE. MM.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian.(2) Pengaruh status perkawinan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian (3) Pengaruh wilayah terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. (4) Pengaruh status kepala rumah terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. (5) Pengaruh kesehatan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. (6) Pengaruh pendidikan,status perkawinan,wilayah,status kepala rumah tangga dan kesehatan secara bersama-sama terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera barat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan uraian tentang variabel-variabel yang akan diteliti serta menguji ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data *cross section* yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2013. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode regresi logistik (*Logistic Regression Analisis*), pada tingkat kepercayaan 95 persen bertaraf ($\alpha = 0,05$). Teknik pengujian digunakan melalui model logistik yang terdiri atas Uji G dan, Uji Wald.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan tidak berpengaruh signifikan (Prob = 0,277) terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat.(2) status perkawinan berpengaruh signifikan (Prob = 0,000) terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat. (3) Wilayah berpengaruh signifikan (Prob = 0,000) terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat. (4) Status Kepala Rumah Tangga berpengaruh signifikan (Prob= 0,000) terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat. (5) Kesehatan berpengaruh signifikan (Prob = 0, ,003) terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat.(6) Pendidikan,Status perkawinan, Wilayah,Status Kepala Rumah Tangga,dan Kesehatan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan (Prob = 0, 110) terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian diProvinsi Sumatera Barat.

Penulis menyarankan kepada Pemerintah untuk meningkatkan perhatian terhadap tenaga kerja lansia wanita mulai dari aspek pendidikan,status, kesehatan dan wilayah terhadap kontribusinya pada perekonomian. Sehingga mereka tidak menjadi tumpuan keluarganya mengingat usia yang tidak lagi potensial.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-nya. Berkat rahmat dan hidayah-nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-nya dari alam kejahiliahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Wanita Dalam Kegiatan Perkonomian di Sumatera Barat”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Drs.Ali Anis, MS selaku pembimbing I penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan dengan penuh ke ikhlasan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya juga terima kasih kepada Ibu Mike Triani, SE MM selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada :

1. Bapak dosen penguji Joan Marta, SE M.Si dan ibu Melti Roza Adry SE ME yang telah memberikan kritikan dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.

5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta lan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Kedua orang tua beserta keluarga tercinta kedua adikku, dan orang-orang sekitar yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2010 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Januari2015

Penulis,

Rindu Erfirahmi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. KajianTeori	
1. Pengertian Lanjut Usia	10
2. Tinjauan Tentang Perempuan	14
3. Status dan Peran Perempuan Dalam Keluarga	14
a. Motivasi Perempuan Bekerja.....	16
4. Alokasi Waktu	17
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada Lansia.....	19
a. Tingkat Upah dan Tingkat Partisipasi Kerja	22
b. Umur dan Tingkat Partisipasi Kerja	23
c. Keputusan Pensiun	25
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi lansia dalam perekonomian.....	25
a. Pendidikan dan Tenaga Kerja Lansia.....	25
b. Status Perkawinan dan Tenaga Kerja Lansia.....	26
c. Partisipasi Tenaga Kerja Lansia	27

7. Status Kepala Rumah Tangga dan Partisipasi Tenaga Kerja Lansia.....	28
B. PenelitianTerdahulu	29
C. KerangkaKonseptual	30
D. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan WaktuPenelitian	34
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Variabel Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Sampel	35
F. Definisi Operasional	36
G. Teknik Analisis Data	38
1. Analisis Regresi Logistik.....	38
2. Uji Hipotesis	42
a. Uji seluruh model (Uji G).....	42
b. Uji Wald (Z Statistic)	42
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	44
a.Letak geografis Provinsi Sumatera Barat.....	44
b.Keadaan Penduduk.....	45
c.Pendidikan.....	45
2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian.....	46
3. Hasil Estimasi Regresi Logistik.....	51
1.Regresi Logistik.....	51
2.Uji Hipotesis.....	54
a.Uji likelihood (G).....	54
b.Uji Wald Z (Statistic).....	55

B. Pembahasan Hasil Penelitian.....60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.Kesimpulan.....66

B.Saran.....67

DAFTAR PUSTAKA69

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Jumlah Lansia Laki-Laki dan Perempuan di Sumatera Barat.....	2
2	Persentase Penduduk Lansia Wanita Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	6
3	Variabel dan skala Pengukuran Data Analisa Logistik.....	41
4	Partisipasi Lansia Wanita Dalam Kegiatan Perekonomian.....	47
5	Peendidikan Lansia Wanita.....	48
6	Status Perkawinan.....	49
7	Wilayah.....	49
8	Status Kepala Rumah Tangga	50
9	Kesehatan Lansia Wanita Bekerja	50
10	Hasil Perhitungan Regresi Logistik	51
11	Hasil Uji G dan Koefisien Determinan.....	54
12	Hasil Uji likelihood Ratio (G)	54
13	Hasil Uji Wald (Z Statistic).....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Hubungan Tingkat Partisipasi Kerja dengan Tingkat Upah TPK.....	23
2 Kerangka Konseptual	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja perekonomian Provinsi Sumatera Barat terus menguat setiap tahunnya, dan pada tahun 2010 pertumbuhan ekonominya mencapai 5,93% yang termasuk relatif tinggi, bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,10%. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh besarnya PDRB Provinsi Sumatera Barat tahun 2010 yang mencapai 87.221.254,05 juta rupiah.

Ketenagakerjaan di Sumatera Barat tidak berbeda jauh dari kondisi Indonesia pada umumnya. Sebagian besar angkatan kerja bekerja pada sektor informal. Pada tahun 2005, 71,05 persen pekerja, bekerja di sektor informal. Dari jumlah tersebut, pekerja informal dengan status pekerjaan berusaha sendiri menduduki persentase terbesar, yaitu 23,67 persen dari seluruh pekerja. Pada tahun-tahun sesudah krisis, proporsi pekerja yang berusaha sendiri menunjukkan kecenderungan meningkat, dengan proporsi diatas 20 persen dari seluruh pekerja di Sumatera Barat.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (Lansia) terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Undang-undang Nomor

13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, yang dimaksud dengan Lansia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Penduduk Lanjut Usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Diseluruh dunia penduduk lansia (usia >60) tumbuh dengan sangat cepat bahkan tercepat dibanding kelompok usia lainnya. Berdasarkan tabel dibawah ini dijelaskan jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin di Sumatera Barat.

Tabel 1. Jumlah lansia laki-laki dan perempuan di Sumatera Barat

No	Tahun	Umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (jiwa)
			Laki-laki	Perempuan	
1	2008	60-75+	167.600	215.100	382.700
2	2009	60-75+	187.845	184.292	372.137
3	2010	60-75+	166.577	225.239	391.816
4	2011	60-75+	168.551	170.922	339.473
5	2012	60-75+	177.528	230.416	407.944

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2013

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa secara keseluruhan jumlah lansia laki-laki maupun perempuan dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Dimana penurunan terjadi pada tahun 2009 dan 2011, sedangkan peningkatan terjadi pada tahun 2010 dan 2012. Jika dilihat dari jenis kelamin lansia, lansia laki-laki dari tahun 2008 hingga 2012 secara keseluruhan mengalami peningkatan sedangkan lansia perempuan dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami fluktuasi.

Hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk

yang lain, terutama pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Selain itu, keberadaan lansia juga dikaitkan dengan perhitungan rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan semakin besar.

Meskipun telah lanjut usia perempuan memiliki tanggung jawab atas semua yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Mulai dari membereskan rumah hingga yang kompleks dan memakan waktu maupun tenaga, seperti mengasuh cucu dan mengurus suami. Keterkaitan perempuan lanjut usia dengan pekerjaan rumah tangga begitu erat dan tampaknya sudah menjadi sesuatu yang telah diterima masyarakat lainnya dan perempuan itu sendiri. Namun perempuan lanjut usia berhak untuk mengembangkan dan mewujudkan kepribadiannya dan tidak perlu tenggelam atau membatasi diri dalam pengabdianya terhadap keluarga serta agar tidak menjadi beban atau masalah bagi anggota keluarga. Partisipasi perempuan khususnya mereka yang sudah berusia lanjut tentunya saat ini bukan hanya sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga mengatakan fungsinya yang mempunyai arti bagi keluarga. Secara umum salah satu yang menjadi alasan perempuan lanjut usia bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga.

Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya perempuan lanjut usia cenderung bekerja di sektor informal, selain hal ini dilakukan agar dapat

membagi waktu antara pekerjaannya yang bersifat ekonomis dan non ekonomis, adapun akibat lain dari faktor usia yang membuat para lanjut usia lebih memilih untuk bekerja di sektor informal karena selain memudahkan juga tidak terbatas pada usia yang mereka miliki. Sektor informal menjadi sebuah pilihan karena mudah untuk di masuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal dan tidak tersentuh secara langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan ekonomi bukan sesuatu yang baru. Perempuan berusaha memperoleh pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dapat disebabkan karena beberapa hal, antara lain adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemudian, terdapat pula adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Tuntutan sosial dan ekonomi yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah (Dewi putu 2003).

Keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan ekonomi semakin meningkat ditandai oleh dua proses. Pertama, peningkatan dalam jumlah perempuan yang terlibat dalam pekerjaan diluar rumah tangga, yang dapat dilihat dari kenaikan TPAK perempuan dari waktu ke waktu. Kedua, peningkatan dalam

jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh perempuan, dimana bidang-bidang yang sebelumnya masih didominasi oleh laki-laki berangsur-angsur memasuki atau bahkan mulai didominasi oleh perempuan. Kedua bentuk perkembangan tersebut menandakan perkembangan kuantitatif penting dalam kehidupan perempuan, karena bukan hanya menunjukkan kesempatan yang semakin terbuka bagi perempuan, tetapi juga pentingnya analisis tentang makna perkembangan tersebut bagi laki-laki dan perempuan di masyarakat secara umum. Tenaga kerja perempuan banyak yang dipekerjakan di tempat-tempat yang *stereotype jender* yaitu yang memerlukan ketelitian dan padat karya (Sonny, 2009:13).

Sebagian besar kegiatan ekonomi informal khususnya di perkotaan terserap ke dalam sektor perdagangan salah satunya adalah mereka yang berprofesi sebagai pedagang baik ditoko, warung, maupun kaki lima yang telah menjadi sebuah alternatif pekerjaan yang cukup populer, terutama mereka yang hidup di kalangan kelompok miskin di perkotaan. Hal ini terkait dengan cirinya yang fleksibel (mudah keluar-masuk), modal yang dibutuhkan relatif kecil, dan tidak memerlukan prosedur yang berbelit-belit. Bahkan aktivitas ekonomi informal semacam ini dianggap sebagai kantung penyelamat selama masa krisis ekonomi (Indrawati, 2009).

Pembangunan dibidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Upaya pelayanan pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian,

keterampilan, kemampuan, dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah) Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. tentu pendidikan dan kesejahteraan tidak memiliki hubungan yang bersifat langsung akan tetapi melalui proses panjang pendidikan yang baik akan memberi peluang pada anggota masyarakat untuk dapat terlibat dalam proses pembangunan ekonomi.

Tabel 2. Presentase Penduduk Lansia Wanita Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Tidak/belum pernah sekolah	46,57	44,53	43,42	36,68	37,86
2	Tidak tamat SD	30,91	27,89	26,30	31,60	32,44
3	SD	13,76	17,68	20,33	18,24	24,00
4	SMP	3,54	4,30	4,69	4,53	6,23
5	SMA	5,22	5,60	5,26	5,96	9,86

Sumber: BPS,Susenas,Sumatera Barat,2013

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendidikan lansia relatif masih rendah, sebagian besar lansia memiliki pendidikan tertinggi tidak tamat SD, yaitu sebesar 32,44 persen, presentase lansia yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 37,86 persen dan yang tidak SD sebesar 19,09 persen. sedangkan presentase lansia yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang tinggi relatif rendah. Presentase lansia yang menamatkan pendidikan sampai jenjang SMP hanya

sebesar 4,60 persen dan yang menamatkan pendidikan sampai jenjang SM ke atas sebesar 9,86 persen. Rendahnya pendidikan tersebut memperlihatkan kualitas SDM lansia secara umum masih rendah. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan pada masa penjajahan dan masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan lansia masih relatif rendah.

Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 dan 2010, Presentase lansia yang tidak/belum pernah sekolah sedikit mengalami penurunan, yaitu dari 46,57 persen pada tahun 2008 menjadi 43,42 persen pada tahun 2010 dan turun menjadi 37,86 persen pada tahun 2012. Lansia yang tidak tamat SD terjadi peningkatan dari 26,30 persen pada tahun 2010 menjadi 32,44 persen pada tahun 2012. secara umum, presentase lansia dengan pendidikan rendah tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana presentasenya relatif masih tinggi.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Wanita Dalam Kegiatan Perekonomian di Sumatera Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Sejauhmana pendidikan mempengaruhi terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat?

2. Sejauhmana status perkawinan mempengaruhi terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat?
3. Sejauhmana Wilayah mempengaruhi terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat?
4. Sejauhmana Status Kepala Rumah Tangga mempengaruhi terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat?
5. Sejauhmana Kesehatan mempengaruhi terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat?
6. Sejauhmana pendidikan, status perkawinan, wilayah, status kepala rumah tangga, dan kesehatan secara bersama-sama mempengaruhi partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatra Barat.
2. Pengaruh status perkawinan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat
3. Pengaruh Wilayah terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat.
4. Pengaruh Status Kepala Rumah Tangga terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat.

5. Pengaruh Kesehatan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat
6. Pengaruh pendidikan, status perkawinan, jumlah anggota rumah tangga, kesehatan dan wilayah secara bersama-sama mempengaruhi partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti, merupakan salah satu syarat program strata satu pada program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Untuk Pemerintah memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah, khususnya pemerintah Sumatera Barat dalam Menentukan Partisipasi Lansia Wanita dalam Kegiatan Perekonomian Sumatera Barat.
3. Untuk Masyarakat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

8. Pengertian Lansia (Lanjut Usia)

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Usia lanjut merupakan suatu keadaan yang tidak terelakkan dan merupakan suatu masalah yang semua akan mengalaminya dan berlaku secara universal.

Departemen Sosial RI dalam bukunya “Pedoman Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia dalam Keluarga memberi batasan penduduk berusia lanjut yaitu: Lanjut Usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun karena permasalahannya tidak mampu berperan secara konstruktif dalam pembangunan (non-potensial) (Djamal, 1998:6).

Selanjutnya keputusan Menteri Sosial RI No. HUK. 3-1-50/107 tahun 1971. Pengertian sebagai berikut seorang tindakan jompo adalah setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya guna mencari nafkah dari orang lain.

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ. Dari aspek sosial penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri.

Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda (Bernardine, 2007:33).

Dari beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendefinisikan lanjut usia, pendekatan usia adalah yang memungkinkan untuk digunakan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lanjut Usia meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
- b. Usia lanjut (*elderly*) ialah antara 60 sampai 70 tahun.
- c. Usia lanjut tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun.

d. Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Adapun menurut Sulistiati (2005) menjelaskan hubungan modernisasi dengan posisi lanjut usia.

Pertama, terbukanya peluang ekonomi alternatif tidak lagi semata mata di dasarkan pada ekonomi agraris yang mengandalkan pada pengolahan tanah, maka fungsi dan penguasaan tanah tidak sepenting dulu. Akibatnya kontrol orang lanjut usia terhadap anak-anak mereka menjadi berkurang.

Kedua, industrialisasi cenderung membuka kesempatan kerja yang semakin luas terhadap kaum wanita masuk bekerja ke sektor publik. Akibatnya, perhatian dan waktu anggota keluarga memelihara dan melayani orang lanjut usia menjadi terbatas.

Ketiga, adanya kecenderungan pasangan muda membentuk keluarga kecil dan memilih hidup terpisah dari orang tua mereka. Akibatnya, terjadi pemutusan hubungan tradisional. Keempat, menurunnya jumlah kelahiran menyebabkan jumlah anggota keluarga yang potensial memelihara lanjut usia semakin berkurang.

Hampir sepanjang sejarah dunia masalah ekonomi yang paling pokok bagi manusia adalah sebagaimana mempertahankan hidup. Selalu ada golongan-golongan/ orang-orang tertentu yang mempunyai hak-hak istimewa seperti para raja kaisar, bangsawan serta tuan tanah dimana orang-orang tersebut dapat hidup senang dan bermewah-mewah (Mandayati, 2004:33).

Sejak awal kehidupan sampai berusia lanjut setiap orang memiliki kebutuhan psikologis dasar. Kebutuhan tersebut diantaranya orang lanjut usia membutuhkan rasa nyaman bagi dirinya sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga dan lingkungannya. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya.

Menurut Auliya:(2011:30), bahwa kehidupan sosial ekonomi dalam ilmu kemasyarakatan sudah lazim mencakup tiga unsur yaitu pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan kehidupan sosial ekonomi dalam pengertian umum menyangkut beberapa aspek yaitu pendidikan, kepercayaan, status perkawinan, keadaan rumah, kesehatan, status pekerjaan dan penghasilan.

Terwujudnya kehidupan sosial ekonomi seseorang tidak terlepas dari usaha-usaha manusia itu sendiri dengan segala daya dan upaya yang ada serta dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong antara lain dorongan untuk mempertahankan diri dalam hidupnya dari berbagai pengaruh alam, dorongan untuk mengembangkan diri dan kelompok. Kesemuanya terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, kemauan baik secara pribadi maupun yang sifatnya kelompok sosial.

9. Tinjauan Tentang Perempuan

Menurut Sujarwo (2001:28), bahwa dalam pengertian umum perempuan adalah manusia yang mengasuh, merawat dan memelihara kodrat perempuan sebagai manusia yang berbuat pasif, kodrat perempuan adalah menjadi muara penerus generasi (melahirkan keturunan) secara bermartabat ia bersikap menerima, mengandung, melahirkan dan mengasuh. Karakteristik tersebut bersifat pasif dan merupakan pihak-pihak yang menderita tetapi dalam pengertian lain menerima merupakan kegiatan aktif, ia cenderung emosional. Perempuan yang sadar mengenai keperempuanannya akan bergerak aktif dan positif untuk mendapatkan status yang sama dengan laki-laki dan juga mengadakan perbaikan kedudukan dalam masyarakat.

10. Status Dan Peran Perempuan Dalam Keluarga.

Status adalah jenjang atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau dari satu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran diartikan sebagai suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang. Dengan demikian tindakan status dan peran merupakan dua hal yang saling berkaitan. Status menunjuk pada siapa orangnya, sedangkan peran menunjukkan apa yang dilakukan oleh orang itu.

Dalam tulisan T.O Ihromi, dipaparkan mengapa proposisi bahwa subordinasi perempuan terhadap laki-laki adalah gejala universal, penyebabnya bukanlah karena sifat biologis perempuan yang berbeda dengan laki-laki, namun terelakkan dibidang kebudayaan. Maksudnya adalah

kedudukan lebih rendah itu merupakan nilai-nilai yang di tentukan dalam sistem budaya (Ihromi, 2004:27).

Namun meskipun kedudukan maupun status perempuan relatif lebih rendah dari pada kaum laki-laki, pengalaman dibanyak tempat menunjukkan bahwa kaum perempuan memainkan peranan penting dalam menjaga maupun mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Sebelum melangkah lebih lanjut, bagaimana sebenarnya konsep mengenai status perempuan itu sendiri.

Pada dasarnya status perempuan berdasarkan konsep dapat di jabarkan ke dalam 2 tingkat yaitu pada tingkat mikro adalah status perempuan dalam rumah tangga dan tingkat makro adalah status perempuan di masyarakat. Lebih jauh, indikator status perempuan relatif terhadap laki-laki dalam hal memiliki otoritas untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi maupun produksi, termasuk juga wewenang untuk membuat keputusan mengenai ekonomi rumah tangga. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan indikator dari status perempuan dalam rumah tangga harus menggambarkan bagaimana kedudukan perempuan relatif terhadap laki-laki dalam hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya sosial (seperti pengetahuan, hak dan kekuasaan) maupun materi (penghasilan, tanah dan makanan).

Suatu indikator yang dapat tindakan konvensional dalam menunjukkan status perempuan adalah pendidikan dan pekerjaan. Akses perempuan terhadap sumber daya sosial dapat diukur dari keterlibatan

perempuan atau partisipasinya dalam bidang pendidikan sementara akses perempuan terhadap sumber daya materi diindikasikan dengan kegiatannya dalam bidang pekerjaan maupun ekonomi.

a. Motivasi Perempuan Bekerja

Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Motivasi merupakan proses pemberian dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sementara itu, keputusan kerja adalah suatu keputusan yang mendasar tentang bagaimana menghabiskan waktu, misalnya dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan atau bekerja. Pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja wanita adalah membantu menghidupi keluarga. Akan tetapi, motivasi itu juga mempunyai makna khusus karena memungkinkan memiliki otonomi keuangan, agar tidak selalu bergantung pada pendapatan suami.

Beberapa motivasi perempuan bekerja pada sektor informal adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman. Ada beberapa faktor yang memungkinkan wanita-wanita Indonesia

bergerak luwes di bidang usaha antara lain faktor sosial terdiri atas sub faktor-faktor lingkungan dan faktor adat-istiadat, faktor psikologis serta faktor ekonomis.

Peranan wanita dalam keluarga membawa perubahan pada alokasi pendapatan keluarga, di mana adanya peran ganda wanita yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah di sektor formal maupun di sektor informal yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Syahrudin mengatakan bahwa: keputusan seorang ibu untuk masuk tenaga kerja atau tidaknya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memberikan untuk mengambil keputusan secara bebas, faktor-faktor tersebut antara lain tersedianya kesempatan kerja, jumlah anak yang dimiliki, kekayaan yang dimiliki, usia serta keadaan sosial budaya (Mandayati, 2004:43).

Keterlibatan wanita dalam meningkatkan pendapatan, baik di sektor formal maupun di sektor informal hendaknya, tidak mengurangi tugas-tugas kaum wanita dalam rumah tangga dan masyarakat. Karena itu wanita dalam melakukan peran gandanya, menghadapi tugas yang tidak ringan. Akan tetapi peran ganda tersebut tetap dipertahankan agar dapat meningkatkan harkat dan martabat wanita itu sendiri serta keluarganya

11. Teori Alokasi waktu

Setiap rumah tangga masing-masing memiliki alokasi waktu yang berbeda. Alokasi waktu seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik yang

melekat pada setiap anggota rumah tangga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki.

Menurut Teori Becker dalam Elfindri (2004:32-37) mengasumsikan, bahwa ada tiga pilihan kegiatan dalam hubungan dengan penggunaan waktu, yaitu *consumption*, *labor force participation* dan *investment in human capital*.

Pertama, seseorang memerlukan waktu untuk keperluan pokok (*consumption*), seperti tidur, makan, istirahat dan semua waktu yang diperlukan untuk berbagai kegiatan yang tidak termasuk dalam kegiatan pasar (*nonlabor force participation*) disebut *non market consumption activity*.

Kedua, individu memerlukan waktu untuk keperluan pasar (*labor force participation*). Jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh setiap individu di pasar kerja cukup bervariasi. Jumlah ini sangat dipengaruhi oleh tingkat upah dan beberapa faktor lain dari masing-masing individu sebagai upaya untuk mencapai tingkat *utility* tertinggi. Dalam teori ini diasumsikan, banyaknya waktu yang dicurahkan individu untuk kegiatan pasar kerja dipengaruhi oleh *initial endowment* dan tingkat upah di pasar kerja. Semakin tinggi tingkat upah di pasar kerja pada suatu batas tertentu, semakin besar jumlah waktu yang dialokasikan untuk pasar kerja. Pengalokasian waktu itu harus mempertimbangkan kendala, bahwa satu hari hanya terdiri dari 24 jam.

Bersama kendala yang lain, kendala waktu dan selera rumah tangga terhadap *leisure* akan menentukan kombinasi antara *leisure* dan komoditi pasar yang mengoptimalkan kepuasan individu atau rumah tangga. Andaikata

individu mengalokasikan seluruh waktunya untuk pasar kerja, maka total penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ini disebut *labor income*. Sebaliknya *income* yang tidak diperoleh dari bekerja disebut *non labor income*. Sedangkan total dari dua pendapatan di atas disebut *Full income*.

Ketiga, individu perlu waktu investasi dalam modal manusia (*investment in human capital*). Pada bagian ketiga ini, individu berhadapan dengan dua alternatif, memasuki pasar kerja atau tidak. Bila seseorang tidak memasuki pasar kerja berarti sejumlah waktunya dikorbankan untuk memperoleh sejumlah pendapatan. Namun dengan pilihan tersebut berarti akumulasi human capitalnya menjadi lebih besar. Akumulasi kapital ini pada akhirnya akan meningkatkan tingkat upah.

12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada Lansia

Tingkat / Angka Partisipasi Angkatan Kerja adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) adalah bagian dari penduduk usia kerja, 15 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan selama seminggu yang lalu, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen atau cuti. Disamping itu, mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

Sementara itu, penduduk yang bekerja atau mempunyai pekerjaan adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu perbandingan jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dikali dengan seratus. Semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan semakin besar jumlah angkatan kerja. Begitu pula sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga akan menyebabkan semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja.

Angka TPAK dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja ataupun mencari pekerjaan. Bila angka TPAK kecil maka dapat diduga bila penduduk usia kerja banyak yang tergolong bukan angkatan kerja baik yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dan sebagainya. Dengan demikian angka TPAK banyak dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk yang masih sekolah maupun penduduk yang mengurus rumah tangga. Pada negara-negara yang sudah maju TPAK cenderung tinggi pada golongan umur dan tingkat pendidikan tertentu. Pola TPAK perempuan dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam mengamati arah dan perkembangan aktifitas ekonomi di suatu negara atau

daerah. Berlainan dengan laki-laki, umumnya perempuan mempunyai peran ganda sebagai ibu yang melaksanakan tugas rumah tangga, mengasuh dan membesarkan anak dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga (*Mantra, 2000*). Secara umum, dalam 30 tahun terakhir, pada laporan ILO partisipasi angkatan kerja muda di Indonesia semakin meningkat, baik di pedesaan maupun perkotaan, dan peningkatan partisipasi ini terjadi pada semua kelompok usia muda. Untuk setiap kurun waktu, lebih dari 40 persen kaum muda di pedesaan berpartisipasi secara aktif di dalam perekonomian. Hal ini juga dapat dilihat di daerah perkotaan, kecuali kelompok usia remaja (15-19 tahun) – yang jumlahnya 30 persen dari seluruh angkatan kerja. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan karena mereka seharusnya berada di bangku sekolah, dan bukannya sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan (ILO,2004)

Tingkat Partisipasi Kerja mencerminkan penyediaan tenaga kerja atau jumlah angkatan kerja, dimana biasanya hal ini melihat bagaimana seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dan berapa waktu yang disediakan untuk waktu senggang termasuk waktu makan, tidur, dan rekreasi (Simanjuntak, 1998:45).

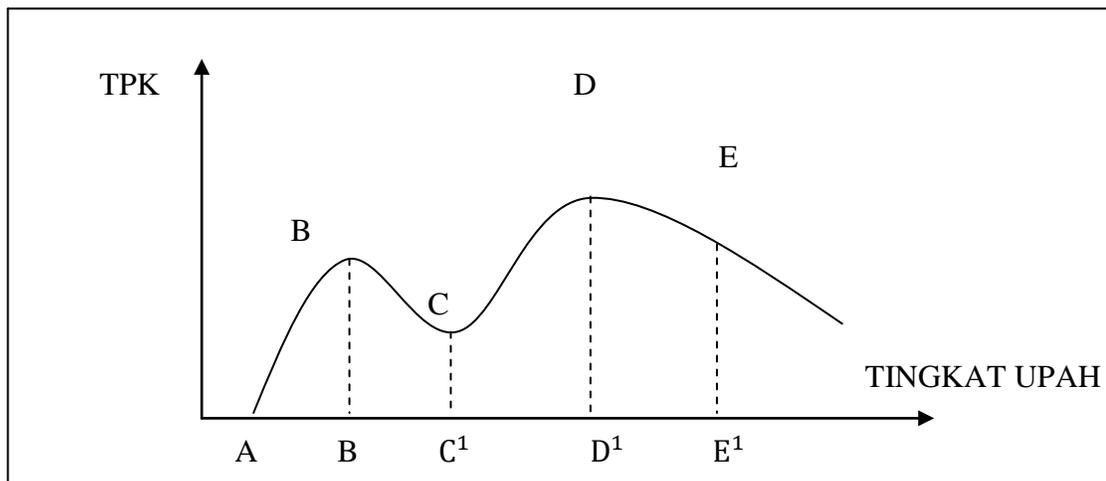
Partisipasi dalam studi ini diartikan sebagai keadaan ikut bersama-sama dalam suatu kegiatan, dengan motivasi adanya kebutuhan untuk mengikutinya. Lebih khusus, partisipasi diukur dari alokasi waktu yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan yang diikuti. Kegiatan dalam studi

ini adalah kegiatan bekerja, baik bekerja sendiri maupun bekerja pada orang lain yang diikuti oleh pekerja lansia sebagai unit analisis studi ini.

a. Tingkat Upah dan Tingkat Partisipasi Kerja

Kenaikan tingkat upah berarti penambahan pendapatan. Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya yang saling berlawanan. Kenaikan tingkat upah di satu sisi akan meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung untuk mengurangi tingkat partisipasi kerja. Dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seseorang cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang yang lebih banyak. Disisi lain peningkatan upah akan membuat harga waktu menjadi relatif mahal. Sehingga pekerjaan akan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang (*substitution effect*). Daya substitusi dari kenaikan upah akan mendorong peningkatan TPK (Simanjuntak, 1998:51).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa *income effect* dan *substitution effect* juga tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku. Dalam batas tingkat upah yang rendah semua anggota keluarga yang mampu bekerja cenderung untuk dikerahkan masuk pasar kerja, sehingga TPK relative tinggi. Dalam batas tingkat upah sedang, *income effect* lebih kuat dari *substitution effect*, sehingga kenaikan upah cenderung untuk diikuti penurunan TPK



Gambar 1. Hubungan Tingkat Partisipasi Kerja dengan Tingkat Upah TPK

Sumber : Simanjuntak, 1998:52

Pada kurva tersebut ditunjukkan oleh penggalan garis BC. Kenaikan upah ke tingkat yang lebih tinggi (diperlihatkan pada penggal garis CD) memberikan *substitution effect* yang dominan terhadap *income effect* dan oleh sebab itu akan menaikkan TPK. Setelah mencapai tingkat upah yang relative tinggi, *income effect* kembali lebih berpengaruh daripada *substitution effect* dan TPK kembali menurun seperti ditunjukkan oleh penggal garis DE.

b. Umur dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)

TPK mula-mula meningkat sesuai dengan pertambahan umur, kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua. Peningkatan TPK yang sejalan dengan pertambahan umur pada dasarnya dipengaruhi dua hal. Pertama, semakin tinggi tingkat umur semakin kecil

proporsi penduduk yang bersekolah. Dengan kata lain proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur muda lebih besar daripada proporsi penduduk yang sedang bersekolah dalam kelompok umur dewasa. Dengan demikian, TPK pada kelompok umur dewasa lebih besar daripada TPK pada kelompok umur yang lebih muda. Kedua, semakin tinggi seseorang maka tanggung jawab terhadap keluarga menjadi semakin besar. Banyak penduduk dalam usia muda, terutama yang belum menikah menjadi tanggungan orang tuanya, walaupun bukan sedang bersekolah. Sebaliknya orang yang lebih dewasa, terutama yang telah menikah, pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk banyak orang yang harus bekerja lebih lama. Dan setelah mencapai umur tua, TPK turun kembali. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa dalam umur tersebut banyak orang yang pensiun dan/atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi (Simanjuntak, 1998:48).

Tingkat kesempatan kerja juga akan meningkat seiring bertambahnya umur. Secara umum kesempatan kerja untuk perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan jika dilihat menurut tingkat pendidikan, tingkat kesempatan kerja laki-laki maupun perempuan menunjukkan pola yang sama, dan lebih tinggi pada kelompok berpendidikan rendah (tidak/belum bersekolah, tidak /belum tamat SD), dan kemudian menurun pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini disebabkan karena pasar kerja untuk tenaga kerja tidak terdidik lebih tersedia dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik (BPS, 2009).

c. Keputusan Pensiun

Borjas (2002:87) dalam bukunya *Labor Economis* membahas tentang keputusan pensiun bagi seorang pekerja, dalam hal ini diasumsikan bahwa pekerja tidak berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja setelah mereka pensiun. Misalkan pekerja laki-laki sudah berumur 60 tahun dan harapan hidupnya 20 tahun lebih. Dia bisa memilih untuk pensiun pada usia 60 tahun dan memperoleh manfaat pensiun untuk sisa hidupnya. Manfaat pada saat pensiun yang diberikan pemerintah biasanya (seperti jaminan sosial) mulai pada usia yang telah ditentukan, seperti usia 62 atau 65. Untuk menghitung pendapatan seumur hidup yang akan ia dapatkan jika pensiun pada usia 60, pada usia 61, pada usia 62, dan seterusnya.

13. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lansia dalam Perekonomian

a. Pendidikan dan Tenaga Kerja Lansia

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dimasa yang akan datang akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan adalah dengan menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang baik, akan tetapi penyediaan fasilitas dan sarana

pendidikan pada generasi tua pada zaman dahulu tidak semudah pada saat ini. Sehingga jumlah penduduk lansia yang bersekolah relatif masih rendah dan pemerataan pendidikan tidak tercapai. Hasil Susenas Juli 2009 memperlihatkan, penduduk lansia yang tidak/belum pernah bersekolah sebesar 32,28 persen, yang tidak tamat SD sebesar 29,52 persen, yang tamat SD sebesar 23,01 persen, tamat SMP hanya sebesar 5,85 persen, SMA sebesar 6,83 persen dan Perguruan Tinggi (PT) hanya sebesar 2,51 persen. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk lansia memperlihatkan kualitas SDM lansia yang rendah (Komnas Lansia, 2010).

b. Status Perkawinan dan Tenaga Kerja Lansia

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja lansia yang menikah lebih tinggi jika dibandingkan dengan lansia yang tidak menikah atau bercerai, dan lansia yang bekerja cenderung memiliki pasangan yang juga bekerja. Dalam beberapa kasus penduduk lansia mendorong pasangan mereka untuk kembali bekerja, salah satu alasannya adalah kebutuhan keuangan. Untuk pasangan yang bercerai, perceraian sering mengurangi pendapatan pensiun perempuan sehingga mereka harus sering bekerja pada usia muda. Disisi lain, wanita yang tetap tidak menikah lebih bereaksi seperti pria, yaitu lebih banyak bekerja pada waktu usia muda dan lebih banyak mengurangi pekerjaan pada usia tua.

Hasil penelitian yang hampir sama adalah dari sigit (2000), yang menyatakan presentase penduduk usia lanjut laki-laki yang menikah lebih

besar dari penduduk usia lanjut yang belum menikah. Berbeda dengan penduduk usia lanjut laki-laki penduduk usia lanjut perempuan mempunyai presentase yang tinggi pada status perkawinan cerai hidup (janda). Dan biasanya mereka yang statusnya cerai (cerai hidup dan cerai mati) akan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

c. Partisipasi Tenaga Kerja Lansia

Bila dilihat menurut jenis kelamin, tingkat produktivitas lansia laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan lansia perempuan, hal ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja diatas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai 53,44 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya hanya sebesar 40,30 persen (Komnas Lansia, 2010). Perbedaan tingkat produktivitas, tingkat pendidikan, maupun partisipasi kerja antara lansia laki-laki dan perempuan disebabkan karena perempuan lansia di Indonesia berpotensi mengalami diskriminasi ganda, baik karena statusnya sebagai penduduk yang usianya sudah lanjut. Sebagai perempuan, diskriminasi yang disebabkan oleh struktur sosial dan budaya masyarakat sebenarnya sudah terjadi sejak usia muda. Hal ini kita ketahui sebagai akibat dari perbedaan yang sifatnya kodrati maupun sebagai akibat dari perbedaan gender (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2010). Selain itu perempuan umumnya lebih peduli untuk melakukan tanggung

jawab, mulai dari merawat orang tua sakit atau cacat dan merawat anak atau cucu, untuk memungkinkan anggota keluarga lain untuk bekerja.

14. Status Kepala Rumah Tangga dan Partisipasi Tenaga Kerja Lansia

Status kepala rumah tangga lebih bisa dipahami dengan analisa pola konsumsi sesuai dengan kebutuhan dasarnya karena pendapatan kepala rumah tangga dalam kelayakan hidup setiap kepala rumah tangga yang mengacu pada konsumsi pangan termasuk dalam kategori hidup yang kurang, rumah hunian juga jauh dari standar hunian yang layak. Permasalahan yang dihadapi kepala rumah tangga sangatlah kompleks, oleh sebab itu, pendekatan ekonomi dan sosial mampu untuk memahami kemiskinan kepala rumah tangga . Status kepala rumah tangga tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi (pendapatan) tetapi faktor sosial (Krisnawati : 2011).

Status hubungan kepala rumah tangga akan mempengaruhi seorang penduduk lanjut usia untuk bekerja. Seorang penduduk lanjut usia yang berstatus sebagai kepala rumah tangga tentu akan bertanggung jawab akan kelangsungan hidup anggota rumah tangganya. Dia harus dapat memenuhi kehidupan dirinya sendiri ataupun anggota rumah tangganya. Untuk itu dia harus mempunyai penghasilan yang pada umumnya diperoleh dengan cara bekerja. Apalagi bila penduduk lanjut usia tersebut perempuan dan berstatus sebagai kepala rumah tangga. Mereka akan mempunyai peran ganda, yaitu harus dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri dan anggota rumah tangganya, serta mereka juga mengurus rumah tangga. Kebanyakan dari

penduduk lanjut usia seperti ini masih bekerja. Tetapi kebanyakan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga adalah laki-laki. Dalam penelitian Achmad dan Pungut (2001) menunjukkan 85,5% penduduk lanjut usia laki-laki berstatus sebagai kepala rumah tangga. Sedangkan penduduk lanjut usia perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga hanya 29,3% dan kebanyakan dari mereka adalah janda.

B. Penelitian Terdahulu

Taufik (2013), meneliti tentang “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Wanita Dalam Kegiatan Perekonomian*”, yang menjelaskan bahwa secara keseluruhan tingkat pendidikan, status perkawinan, dan kultur budaya berpengaruh signifikan terhadap partisipasi lansia wanita. Sedangkan jumlah anggota keluarga dan jumlah pendapatan tidak signifikan terhadap probabilitas partisipasi lansia wanita dalam perekonomian di kota Padang.

Mandayati (2012), meneliti tentang *Lansia di Sektor Informal Studi Aktivitas Ekonomi Perempuan di Pasar Terong Kec. Bontoala Kota Makassar*, perempuan lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Terong tidak terlepas dari pada faktor pendorong dan penghambat. Dimana faktor pendorong tersebut meliputi faktor ekonomi, faktor sosial, pendapatan, adanya pemuasan diri, adanya kesempatan kerja serta adanya kemandirian. Selain karena faktor pendorong adapun faktor penghambat yang dapat ditemui oleh perempuan lanjut usia dalam melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Terong meliputi faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal dalam hal ini adalah masalah ekonomi

dan masalah kondisi fisik dan kesehatan sedangkan pada faktor eksternal yaitu melanggar terhadap aturan dan tata tertib keindahan kota dan pada masalah adanya petugas Satpol PP yang sering mengadakan penertiban jalan di Pasar Terong.

Berbeda dengan penelitian Ni Putu Rusmala Dewi dan I Ketut Sudibia (2013) meneliti tentang *variabel sosial demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia*. Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan variabel sisoa demografi yang meliputi status perkawinan lansia, pendidikan lansia, dan kesehatan lansia serta variabel sosial ekonomi yang meliputi pendapatan rumah tangga lansia dan beban tanggungan lansia berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Beban tanggungan lansia berpengaruh positif secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah variabel kesehatan lansia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah partisipasi lansia wanita dalam perekonomian di Sumatera Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan (X1), status perkawinan (X2), Wilayah (X3), Status Kepala Rumah Tangga (X4) dan kesehatan (X5)

sebagai variabel bebas sedangkan variabel terikatnya adalah partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. (Y)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi lansia wanita dalam perekonomian. Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi lansia wanita dalam perekonomian. Karena setengah pekerja lansia wanita dalam perekonomian di Sumatera Barat hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar.

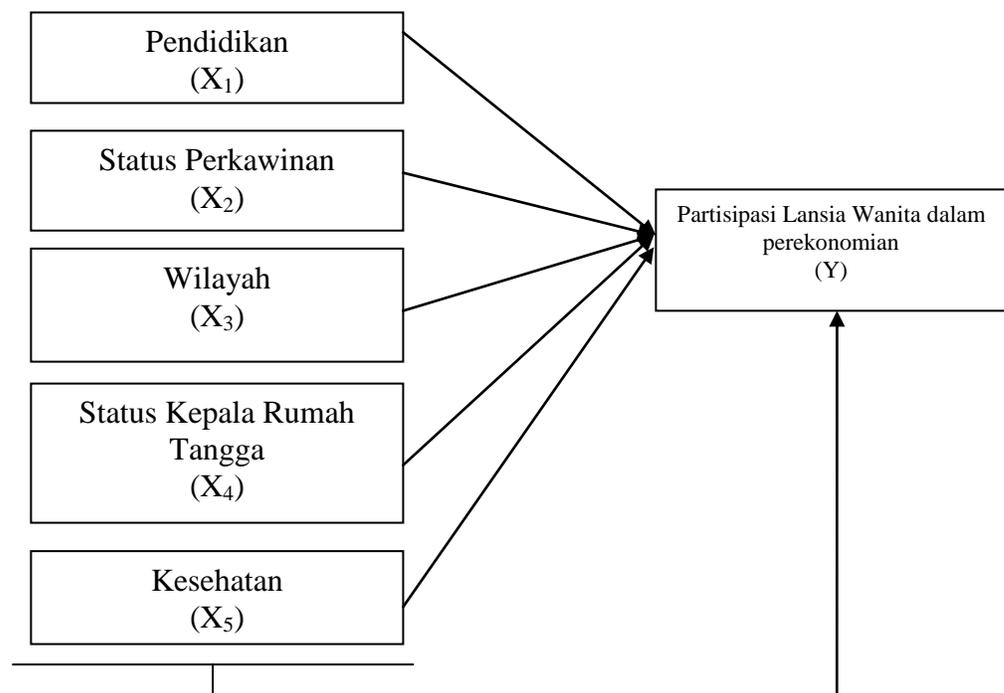
Status Perkawinan berpengaruh positif terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat. Bentuk pengaruh tersebut berupa kawin lebih rendah partisipasinya dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat dibandingkan yang tidak berstatus kawin.

Wilayah berpengaruh positif terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat. Lansia wanita yang berada di pedesaan cenderung lebih banyak bekerja dibandingkan dengan lansia wanita yang berada di perkotaan. Adanya tuntutan ekonomi dan pendidikan untuk mendorong lansia wanita dalam kegiatan perekonomian.

Status kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat. Tenaga kerja lansia wanita di Sumatera Barat yang berperan sebagai kepala rumah tangga lebih banyak dibanding tenaga kerja lansia wanita yang tidak berperan sebagai kepala rumah tangga.

Kesehatan berpengaruh positif terhadap partisipasi lansia wanita dalam perekonomian di Sumatera Barat. Kesehatan lansia faktor utama dalam melakukan kegiatan perekonomian karena semakin sehat lansia wanita, maka semakin cenderung berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat.

Dari beberapa variabel diatas yaitu Pendidikan, Status Perkawinan, Wilayah, Status kepala rumah tangga dan Kesehatan saling berkaitan dan mempengaruhi partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat. Untuk lebih jelasnya kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 2 : Kerangka Konseptual.

D. Hipotesis

1. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi lansia wanita di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$
2. Status Perkawinan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi lansia wanita di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$
3. Wilayah berpengaruh signifikan terhadap partisipasi lansia wanita di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$
4. Status Kepala Rumah Tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi lansia wanita di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$
5. Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi lansia wanita di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$
6. Pendidikan, status Perkawinan, Wilayah, Status Kepala Rumah Tangga dan kesehatan secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Partisipasi lansia Wanita di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4; \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan (X1) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. parameter -0.025 yang artinya lansia wanita yang memiliki pendidikan SMA sederajat keatas berpeluang partisipasi lebih kecil 0.022 kali dibandingkan partisipasi lansia wanita yang berpendidikan dibawah SMA sederajat.
2. Status Perkawinan (X2) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. parameter -1.078 yang artinya lansia wanita yang telah kawin berpeluang partisipasi bekerja lebih kecil 1.078 kali dibandingkan partisipasi lansia wanita yang belum kawin.
3. Wilayah (X3) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel wilayah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. parameter -0.704 yang artinya lansia wanita yang berdomisili di wilayah perkotaan berpeluang berpartisipasi lebih kecil 0.704

kali dibandingkan partisipasi lansia wanita yang berdomisili di wilayah pedesaan.

4. Status kepala rumah tangga (X4) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel status kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. parameter 1.472 yang artinya lansia wanita yang memiliki status kepala rumah tangga berpeluang partisipasi lebih besar berpeluang 1.472 kali dibandingkan partisipasi lansia wanita yang tidak sebagai kepala rumah tangga
5. Kesehatan (X5) Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi lansia wanita dalam kegiatan perekonomian. parameter 0.383 yang artinya lansia wanita yang memiliki kesehatan berpeluang partisipasi lebih besar 0.383 kali dibandingkan partisipasi lansia wanita yang tidak sehat

B. Saran

Berdasarkan hasil skripsi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dikemukakan yaitu

1. Pemerintah hendaknya meningkatkan perhatian terhadap tenaga kerja lansia wanita di Sumatera Barat mulai aspek status, kesehatan, pendidikan dan wilayah terhadap kontribusinya pada perekonomian agar tidak menjadi tumpuan masing-masing keluarganya mengingat usia yang tidak lagi potensial.

2. Pemerintah khususnya dinas kesehatan setempat memperhatikan kondisi kesehatan lansia wanita terutama, mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Barat.
3. Pemerintah dalam hal ini khususnya dinas pendidikan setempat memperhatikan tingkat pendidikan pada masyarakat agar tingkat partisipasi lansia wanita semakin menurun mengingat usia tidak lagi produktif.
4. Pemerintah harus lebih memperhatikan kondisi perekonomian di pedesaan karena lansia wanita yang berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian cukup tinggi dibandingkan lansia wanita yang berada di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Insani Yusuf, Aulia. 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar* (Kasus Penjual Pisang *Epe* Di Pantai Losari): Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Bernardine. 2007. *Pelayanan Sosial Berkualitas Menanggapi Situasi Krisis*. Jakarta : Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS).
- Borjas. G.J. 2002. *Labor Economics Edisi Ke 2*. New York: McGraw-Hill Companis.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Barat*. Padang
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Profil Penduduk Lanjut Usia*. Sumatera Barat.Padang
- Djamil. 1998. *Dampak Pergeseran Fungsi Keluarga Terhadap Penduduk Lansia Di Kota Madya Ujung Padang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Hasanuddin: Makasar.
- Dewi,Martini Putu.2003.*Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*.Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana:Bali
- Elfindri, Dr, Prof. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang. Andalas University Press.
- Ihromi. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI.
- Indrawati, Surachmi. 2009. *Perempuan di Sektor Informal*. Makassar : Universitas Sawerigading.
- Komisi Nasional Lansia.2010.*Profil penduduk lanjut usia 2009*:Jakarta
- Mandayati, Sri. *Lansia di Sektor Informal*. Makasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Nackrowi Djalal, Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrik Pendekatan Populer Dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis Dan Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. PT. Raja GRafindo Persada. Jakarta.
- Ni Putu Rusmala Dewi Kartika.2013.*Variabel sosial demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia*:Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana:Bali